

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks Islam, aspek teologis mempunyai kedudukan yang sangat fundamental. Hal ini disebabkan karena teologi dipandang sebagai hal yang sangat lekat dengan dimensi keyakinan yang merupakan dimensi terdalam dalam diri manusia. Menurut pandangan Syari'ati, teologi yang lekat dengan konsep keimanan merupakan satu dari sekian pengetahuan manusia yang sangat mempengaruhi pola perilaku manusia.<sup>1</sup> Tidak heran jika Rasulullah dalam kerangka kerja menata kehidupan masyarakat Islam di Arab hal yang pertama ditata adalah aspek teologisnya, yakni pandangan yang benar tentang konsep-konsep ketuhanan (akidah).

Manusia dalam perilakunya sangat dipengaruhi oleh dimensi terdalam yang ada dalam diri manusia yang disebut *internal cognition*. *Internal cognition* dalam diri manusia ini sangat dipengaruhi oleh inputan-inputan baik yang berasal dari capaian-capaian ideologis, teologis, maupun kepercayaan dan paham lainnya. *Internal cognition* dalam diri manusia ini dapat bertambah seiring dengan kematangan, kebijaksanaan manusia akibat adanya inputan-inputan. Ia dapat dipengaruhi dan berubah.<sup>2</sup>

Dalam perspektif pendidikan sangat jelas disebutkan bahwa perubahan

---

<sup>1</sup> Muhammad Nafis, "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi : Memahami "kemelut" Tokoh Pemberontak, dalam Deden Ridwan ( ed.), *Melawan Hegemoni Barat* : Ali Syariati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia, Jakarta : Lentera, 1999) h. 83

<sup>2</sup> Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam : Isu-Isu Kontemporer*, Malang : UIN Malang, 2008, h.63 (Malang: UIN Maliki Press, 2008), h. 63.

perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh aspek penanaman nilai-nilai yang dilaksanakan dalam sistem pendidikan yang diberikan. Tidak heran jika di dalam konteks pendidikan ini kita kenal bahwa salah satu fungsi utamanya adalah untuk mentransformasi nilai (*transformation of value*). Transformasi nilai sangat penting dilaksanakan agar nilai-nilai dalam masyarakat tetap menjadi sistem perilaku dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Itulah yang dalam konteks pendidikan dikenal sebagai fungsi *preservasi*-dinamik dari pendidikan.<sup>3</sup>

Dengan demikian pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempengaruhi *internal cognition* individu dalam sebuah komunitas. Pendidikan dalam konteks ini tentunya tidaklah dimaknai dalam *spectrum* yang sangat sempit seperti yang dilaksanakan oleh sekolah formal, namun dalam makna yang sangat luas.

Dalam kenyataannya, pendidikan Islam dianggap “gagal” dalam membina sikap dan perilaku peserta didik. Sinyalemen tentang “kegagalan” pendidikan Islam terutama di lembaga pendidikan formal sudah lama mengemuka, seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pendidikan agama kurang berhasil dalam membina sikap dan perilaku keagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Lebih jauh lagi Muhaimin mengungkapkan beberapa indikator kegagalan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, antara lain : membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat kepada orang tua dan guru, semakin maraknya pacaran yang melampaui batas norma agama bahkan melakukan hubungan seks pra nikah, meningkatnya kekerasan/perkelahian

---

<sup>3</sup> HAR.Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994),h.171

pelajaran, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Hasil survey yang dilakukan oleh pusat penelitian data dan informasi Badan Narkotika Nasional RI di 34 provinsi menyatakan bahwa berdasarkan prevalensi penyalahguna narkoba berdasarkan kelompok usia dan pendidikan tahun 2017 diketahui angka penyalahguna narkoba usia di bawah 30 tahun lebih tinggi dibanding usia di atas 30 tahun. Prevalensi tertinggi ada pada kelompok berpendidikan tamat SD dan SMP yakni mencapai 46 % ( 33.388 orang)<sup>5</sup>

Fenomena penyimpangan di atas mayoritas dilakukan oleh mereka yang berstatus pelajar, terutama tingkat SMA / sederajat. Usia remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, karena masa ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan. Masa remaja seringkali menimbulkan kekhawatiran pada orangtua karena sangat mudah terpengaruh terhadap nilai-nilai asing yang menyenangkan dan dapat membawa perubahan.

Dilihat dari kaca mata syari'ah, remaja adalah orang yang menginjak *aqil baligh* yang memasuki kategori *mukallaf*, yaitu orang yang sudah mendapat beban kewajiban melakukan syariat. Fase remaja merupakan fase perkembangan akal (kognitif) mereka. Artinya, pemahaman akal muncul dalam bentuk baru yang tidak dikenal sebelumnya. Hal ini dikuatkan dengan fakta bahwa *takliif* (pembebanan) dengan hukum-hukum syariat dan ibadah dalam Islam dimulai sejak seseorang balig begitu tanda-tanda balig muncul, atau bila remaja mencapai

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 153.

<sup>5</sup> TIM, *Pusat Penelitian Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional* (Jakarta: PUSLITDATIN BNN, 2017).

usia lima belas tahun. Hal ini dinyatakan dalam seluruh kitab fikih.<sup>6</sup>

Periode remaja juga disebut sebagai periode *Sturm und Drang* (*Storm and Stress*), yaitu keadaan pancaroba, antara lain menyangkut perilaku seksual dan kriminal yang sering disebut dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Pada masa ini remaja banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma dan hukum. Motivasi perbuatannya adalah ingin mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan atas eksistensi dirinya. Dengan kata lain, kenakalan remaja merupakan bentuk pernyataan eksistensi diri di tengah-tengah lingkungan dan masyarakatnya. Sementara salah satu bentuk pelanggaran hukum ialah minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obat terlarang, ganja dan zat adiktif lainnya. Remaja kota, baik karena kelahiran maupun karena imigrasi untuk tujuan belajar, berada di tengah-tengah kosmopolitanisme budaya sebagai akibat dari arus globalisasi.

Ada banyak bentuk penyimpangan perilaku dikalangan remaja, seperti perkelahian, *bulliying*, perilaku seksual, kriminal, dan sebagainya menandakan bahwa ada yang salah dengan akidah remaja.

Akidah mengandung *substance* batiniyah atau kejiwaan serta zahir, yang direalisasikan dalam bentuk perilaku (akhlak).<sup>7</sup> Akidah ini harus menjadi pondasi pegangan hidup remaja karena akidah yang sah akan melahirkan remaja mukmin yang benar-benar menghayati akidah dalam ruang lingkup kehidupan mereka. Hal ini karena peran akidah yang mencakup segala aspek kehidupan

---

<sup>6</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam & Ilmu Jiwa*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, Uqinu Attaqi, and Mujiburrahman Subadi (Jakarta: Gema Insani Press, 2007)., h. 70

<sup>7</sup> Abdul Ghani, *Tajdid Dalam Pendidikan Dan Masyarakat* (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar dan Persatuan Ulama Malaysia, 1989)., h. 241

remaja seperti sosial, akhlak, muamalah dan sebagainya.

Masalah keagamaan yang paling mendesak akal remaja dan menuntut penafsiran menurut Az-Za'balawi, adalah masalah-masalah teologi (tauhid uluhiah dan tauhid rububiyah), tujuan penciptaan manusia, asal kejadiannya, fase-fase yang dilalui dalam proses penciptaan, masalah kebangkitan kiamat, pertemuan di padang mahsyar, hisab, shirath, surga, neraka, malaikat, jin, hikmah syariat, pembebanan (*taklif*) dengan ibadah, dan masalah-masalah agama dan kehidupan yang lain.<sup>8</sup>

Akidah sebagian remaja saat ini belum sepenuhnya benar, keimanan dan keislaman mereka masih labil. Ini disebabkan oleh benturan budaya luar dan didukung juga dengan media sosial yang mereka gandrungi. Sejalan dengan jiwa remaja yang senantiasa suka mencoba hal-hal yang baru, yang adakalanya menyebabkan permasalahan tingkah laku dan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja. Di sinilah peran basis teologi remaja, apabila akidah mereka mantap dan benar maka akan membentengi diri mereka untuk melakukan perilaku kenakalan remaja dan perbuatan yang melanggar norma-norma agama dan masyarakat.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ke sebuah sekolah umum yang ada di kabupaten Banjar, tepatnya SMA Negeri 2 Martapura, Sar memaparkan bahwa persoalan remaja saat ini sangat layak untuk diteliti.<sup>9</sup> mengingat perkembangan realitas kehidupan remaja semakin mengkhawatirkan. Sebagai contoh, kata beliau pernah beredar di media sosial sekelompok remaja puteri ditanya tentang rukun iman, tidak bisa menjawab dengan benar urutan

---

<sup>8</sup> Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam & Ilmu Jiwa...*, h. 79

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Sar, Kepala SMAN 2 Martapura hari Jum'at, 26 April 2019.

rukun iman. Berdasarkan observasi yang dilakukan, masih banyak di kalangan siswa yang enggan melaksanakan shalat zuhur walaupun suara panggilan azan telah sampai ke telinga mereka. Mereka lebih asyik bermain gadget ketimbang pergi ke mushala.

Demikian pula pada studi pendahuluan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang diwakili oleh Ustadz MJ. Ustadz MJ memberikan gambaran upaya pondok sebagai lembaga pendidikan dalam mengarahkan aspek kognisi dan afeksi santri ke arah tujuan yang diharapkan. Pada aspek pengetahuan, sudah diajarkan beberapa kitab kuning, pelajaran-pelajaran ketauhidan. Pada aspek afeksi, sangat variatif menurut kesadaran masing-masing. Mereka yang menyadari kewajiban terhadap agama dengan sendirinya akan melaksanakan ibadah di lingkungan pondok, sedangkan bagi santri yang kesadaran beragamanya kurang, mungkin ada beberapa santri yang tidak termotivasi menjalankan agamanya. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa hal itu bisa terjadi, ungkap ustadz MJ.

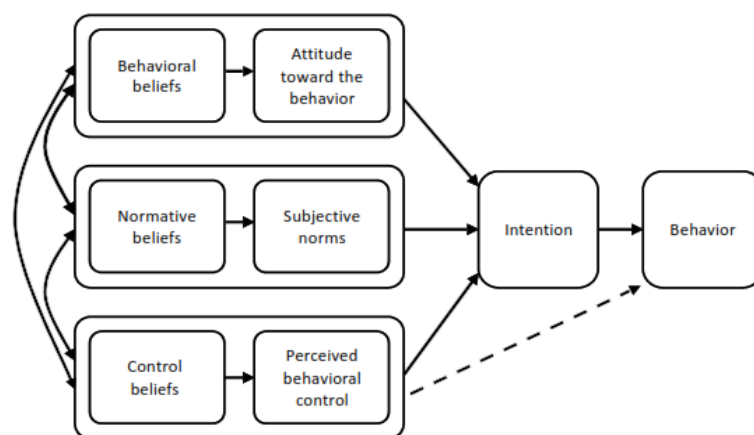
Lain lagi halnya dengan salah satu guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Banjarmasin mengungkapkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak dirasakan telah berjalan dengan baik berdasarkan pengamatan beliau saat pembelajaran di dalam maupun di luar kelas seperti pada saat pelaksanaan ibadah shalat wajib. Namun hal di atas belum bisa memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberhasilan pendidikan akidah pelajarnya.

Berbagai fenomena tingkah laku yang dilakukan remaja pelajar di lembaga pendidikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari persoalan teologi atau

keyakinan beragama. Gordon M. Hart menggambarkan bahwa yang paling luar adalah tingkah laku, kemudian sikap, dan seterusnya yang terdalam adalah nilai.<sup>10</sup> Lebih lanjut Kamrani Buseri menegaskan hubungan antara keyakinan dan perilaku runtutan kemunculannya adalah dari iman yang benar ----- niat yang benar ---- sikap yang benar ----- perilaku yang benar. Bila diilustrasikan sebagai berikut : bahwa yang paling fondamen adalah iman dan keyakinan (*belief and conviction*), kemudian muncul nilai (*value*), dari *value* muncul sikap (*attitude*), dan terakhir muncullah di permukaan yang tampak adalah perilaku (*behaviour*).<sup>11</sup>

Dari kedua teori itu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa perilaku yang ditunjukkan para remaja millennial sekarang dalam kesadaran beragamanya sangat berkaitan erat dengan keyakinan (teologi) yang dimilikinya.

Hal ini diperkuat pula oleh teori Ajzen ( 2005 ) yang dikenal dengan “*Theory of Planned Behaviour* “.. dapat dilihat dalam gambar berikut :



<sup>10</sup> Hordon M Hart, *Values Clarification for Counselors : How to Counselors, Social Workers, Psychologist, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques* (USA: Charles C.Thomas Publisher Sringfield, 1978), h. 6.

<sup>11</sup> Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, Dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banjarmasin: IAIN Press, 2017), h. 40.

Menurut teori ini sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavior belief*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antar perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya.<sup>12</sup>

Fenomena yang terjadi di kalangan pelajar yang termanifestasi dalam segala perilaku melanggar norma dan aturan menjadi indikasi bahwa terdapat hubungan yang erat dengan cara mereka berteologi. Bisa dikatakan pula bahwa pendidikan teologi selama ini kurang berfungsi dalam realitas kehidupan remaja pada khususnya. Ungkapan ini tidak berlebihan mengingat teologi Islam atau aqidah yang tertanam di lubuk hati seseorang akan menjadi benteng yang kuat, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku-perilaku menyimpang.

Berdasarkan keprihatinan terhadap realitas yang menimpa remaja pelajar milenial, terutama dikaitkan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional ingin menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada kenyataannya harapan itu masih jauh dan dirasakan ketimpangan, unsur keimanan /akidah kurang mendapat perhatian seperti pendidikan sains. Pola pendidikan akidahpun sepertinya tidak mengalami perubahan yang signifikan, materi yang disajikan masih monoton dan dogmatis, metode dan pendekatan yang dilakukan tidak mengalami perubahan yang berarti. Persoalan

---

<sup>12</sup> Ajzen, I. *From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior*. In J. Kuhl and J. Beckman (Eds.), *Action-Control: From Cognition to Behavior* (hal. 11-39). Heidelberg: Springer. Diunduh dari <http://people.umass.edu/ajzen> pada Nov, 17 2006



teologis di kalangan remaja pelajar, terutama pada aspek konstruksi (bangunan) teologinya masih sangat minim diadakan bahan kajian, bahkan untuk melihat potret remaja saat ini yang sudah jauh berubah, terutama dalam proses pemerolehan keyakinan terhadap Tuhan ( epistemologis) . Remaja sekarang yang hidup di era industri 4.0 merupakan kelompok yang termasuk kategori generasi Z. Generasi Z atau bisa disebut *iGeneration* yaitu generasi yang lahir dalam rentang tahun 1995-2010. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital dan internet. "iGeneration" menurut Henry Schrader, adalah cara terbaik untuk menggambar-kannya, dengan "i" mewakili kedua jenis teknologi seluler yang digembar-gemborkan oleh anak-anak dan remaja (*iPhone, iPod, wii, iTunes*), selain itu, teknologi ini adalah sebagian besar individual dalam cara mereka digunakan.<sup>13</sup>

Terhadap fenomena di atas perlu diadakan kajian mendalam dalam bentuk penelitian. Urgensi kajian ini semakin terasa jika dilihat dari sudut sarannya adalah remaja. Hal ini disebabkan internalisasi nilai-nilai terhadap anak termasuk teologi akan menjadi dasar atau pedoman baginya dalam menghadapi kehidupan kelak di saat mereka telah dewasa. Sebuah bangunan kalau pondasinya kuat, niscaya bangunan akan berdiri dengan kokoh, sebaliknya jika dasarnya rapuh maka dapat dibayangkan bangunan itu akan mudah goyah dan roboh. Demikian juga dengan jiwa manusia.

Penelitian terhadap konstruksi teologis remaja pelajar saat ini akan sangat

---

<sup>13</sup> Henry Schrader "The iGeneration – Gen Z." Barry J. Babin dan Eric G. Harris (eds.), *CB9 Consumer Behavior*, 9<sup>th</sup> edition (Australia: Cengage, 2021), h. 234-235

berkontribusi terhadap upaya– upaya menemukan model atau pola pendidikan yang paling efektif dan relevan dalam pembelajaran akidah di sekolah, madrasah, dan pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan tema “ *Konstruksi Teologis dan Pola Pendidikan Akidah Remaja Pelajar Kalimantan Selatan (Studi Multi Situs di SMA Negeri 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura)*).

## **B. Fokus Masalah**

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam tiga fokus masalah :

1. Konstruksi teologis remaja pelajar Kalimantan Selatan pada multi situs di SMA Negeri 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok pesantren Darussalam Martapura.

*Sub Fokus masalah :*

- a. Ontologis teologis remaja pelajar Kalimantan Selatan di SMAN 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.
- b. Epistemologis teologis remaja pelajar Kalimantan Selatan di SMAN 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.
- c. Aksiologis teologis remaja pelajar Kalimantan Selatan yang berada pada situs SMAN 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan

Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

2. Pola pendidikan akidah remaja pelajar Kalimantan Selatan pada multi situs di SMA Negeri 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok pesantren Darussalam Martapura.

Sub fokus masalah :

- a. Pola pendidikan akidah di lingkungan keluarga remaja pelajar Kalimantan Selatan pada multi situs di SMA Negeri 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok pesantren Darussalam Martapura.
  - b. Pola Pendidikan akidah di lingkungan masyarakat remaja pelajar Kalimantan Selatan pada multi situs di SMA Negeri 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok pesantren Darussalam Martapura.
  - c. Pola Pendidikan akidah di lingkungan sekolah remaja pelajar Kalimantan Selatan pada multi situs di SMA Negeri 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok pesantren Darussalam Martapura.
3. Relasi antara konstruksi teologi remaja dengan pola pendidikan akidah remaja Kalimantan Selatan pada multi situs di SMA Negeri 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok pesantren Darussalam Martapura.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa persoalan di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menelaah konstruksi (bangun) teologis dan pola Pendidikan Akidah remaja pelajar Kalimantan Selatan pada multi situs di SMA Negeri 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok pesantren Darussalam Martapura.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis konstruksi teologis remaja pelajar Kalimantan Selatan di SMAN 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura ( dalam perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis)
2. Mendeskripsikan pola pendidikan akidah di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah remaja pelajar Kalimantan Selatan pada multi situs SMAN 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.
3. Mensintesa relasi antara konstruksi teologis remaja dengan pola pendidikan akidah remaja pelajar Kalimantan Selatan pada multi situs SMAN 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

**D. Signifikansi Penelitian ini adalah :**

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka ada signifikansi penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis (keilmuan), penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap teori bangun teologis dan pola pendidikan akidah di kalangan remaja karena kajian-kajian teologis masih sangat sedikit dilakukan dalam bentuk penelitian. Di samping itu, kajian ini akan memberikan sumbangan dan memperkaya khazanah pemikiran akidah di kalangan remaja millennial.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi solusi untuk memecahkan persoalan pendidikan dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak mulia di kalangan remaja pelajar. Selain itu akan menemukan format yang tepat untuk menentukan pola pendidikan akidah remaja di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

## E. Definisi Operasional.

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian perlu diberikan batasan istilah atau definisi operasioal.

### 1. Konstruksi Teologi

Istilah konstruksi sering digunakan dalam bidang arsitektur, hal ini dapat dilihat dari pengertian secara bahasa konstruksi adalah pembuatan, rancang bangun, bangunan penyusun, susunan bangunan.<sup>14</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konstruksi diartikan sebagai susunan (model,tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan lain-lain.<sup>15</sup> Istilah konstruksi secara ringkas memiliki arti sebagai objek keseluruhan dari sebuah bangun(an) yang terdiri dari beberapa bagian yang terstruktur. Kamus komunikasi menjelaskan konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.<sup>16</sup>

*Teologis* diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan teologi, berdasar pada teologi. Teologi adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan tuhan. Teologi diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan beragama yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya alam semesta dan manusia. Seorang ahli menyatakan teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam dan manusia<sup>17</sup>.

---

<sup>14</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gitanedia, 2006), h. 186.

<sup>15</sup> TIM, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

<sup>16</sup> Uchyana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 264.

<sup>17</sup> Esha, *Muhammad In'am Esha, Teologi Islam : Isu-Isu Kontemporer, Malang : UIN*

Teologi juga bermakna ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan atau gejala-gejala agama dan membicarakan hubungan Tuhan dan manusia, baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu.<sup>18</sup> Jadi *konstruksi teologis* diartikan sebagai bentuk (model) teologi yang berupa konsep abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang bersifat khusus, yang bisa diamati dan diukur. Pemakaian istilah konstruksi teologi remaja dalam penelitian ini juga adalah dimaknai bagaimana bangunan teologis (keyakinan) remaja terhadap Tuhan, manusia, dan alam. Keyakinan (teologis) remaja tersebut dilihat dari kerangka filsafat pendidikan yang meliputi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologis berhubungan dengan pemahaman remaja tentang hakikat teologi (hakikat ketuhanan dan hal yang berhubungan denganNya, meliputi objek dan eksistensi Tuhan, manusia, dan alam semesta. Epistemologis berhubungan dengan pengetahuan remaja dalam memperoleh keyakinan tentang eksistensi Tuhan, yang meliputi sumber pengetahuan ketuhanan, sifat-sifat Tuhan, cara berhubungan dengan Tuhan dan batas-batas pengetahuan kebenaran tentang Tuhan dan segala derivasi yang berhubungan dengan Tuhan (manusia dan alam sekitar). Aspek aksiologis teologis berkaitan dengan pemahaman dan kesadaran remaja tentang nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan dan pengaruhnya bagi kehidupan remaja.

## 2. Pola Pendidikan Akidah

Menurut *Collins English Dictionary*, pola (*pattern*) adalah susunan dari

---

*Malang, 2008*), h. 63, h. 12.

<sup>18</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam ( Ilmu Kalam )* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. VI.

unsur-unsur atau bentuk-bentuk tertentu (*arrangement of lines shapes*).<sup>19</sup> Dalam definisi lain pola diartikan sebagai bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan-gagasan abstrak unsur pembentukan pola, disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diperkirakan kelanjutannya.

Pendidikan, diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dari orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaan dan mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Akidah, dimaknai sebagai keyakinan atau kepercayaan kepada Allah yang dibenarkan oleh hati, terpatir kuat ke dalam lubuk jiwa yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai segala ketentuan tanpa dalih (alasan).

Pola pendidikan akidah yang dimaksud di sini adalah bentuk pendidikan yang diterapkan oleh orang tua/guru/ustadz ataupun tokoh masyarakat yang memberikan bimbingan, pengajaran, pengarahan, pembinaan kepada remaja agar nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan keyakinan/akidah Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah serta menjadikan akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun di masyarakat demi tercapainya keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Pola pendidikan akidah yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup bentuk

---

<sup>19</sup> Thomas Hil Long, *English Dictionary* (London: Collins, 1979), h. 1079.

pendidikan akidah remaja pelajar Kalimantan Selatan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah pada situs SMAN 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

### 3. Remaja Kalimantan Selatan

Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak kepada fase dewasa. Masa transisi itu ditandai dengan perubahan fisik dan psikis seseorang. Para ahli sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu telah datangnya menstruasi pertama bagi wanita dan mimpi bagi pria. Kendati bermacam-macam umur untuk menentukan batas remaja, menurut Zakiah Daradjat pada umumnya para ahli mengambil patokan kurang lebih antara 13-21 tahun adalah usia remaja. Sedangkan yang khusus mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi 13-24 tahun.<sup>20</sup>

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang dikelompokkan dalam fase remaja akhir, usia 15-18 tahun.<sup>21</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa masa remaja akhir terjadi usia 18 tahun (usia selesai masa SMP sederajat). Di kalangan masyarakat umum juga mengakui siswa SMA sederajat merupakan individu yang belum diberi kebebasan penuh untuk menentukan pilihan oleh orang tuanya. Alasan pemilihan remaja akhir (pelajar SMA sederajat) dalam penelitian ini dikarenakan masa remaja akhir sudah mengalami proses internalisasi dan eksternalisasi lebih banyak dari remaja awal. Remaja akhir memiliki pengalaman pada kenyataan subjek yang panjang dan lebih lama dalam mencoba melakukan berbagai eksternalisasi pada

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 89.

<sup>21</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 206.



kenyataan objektifnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana gambaran bangunan teologis (keyakinan) remaja pelajar Kalimantan Selatan yang meliputi perspektif ontologis, berhubungan dengan pemahaman remaja tentang hakikat teologi (hakikat tentang Tuhan, manusia, dan alam sekitarnya), epistemologis berhubungan dengan proses yang meliputi sumber-sumber, karakteristik, sifat, dan kebenaran tentang keberadaan Tuhan, manusia, dan alam sekitar). Perspektif aksiologis berkaitan dengan pemahaman remaja tentang nilai guna dan pengaruh keyakinan yang dimilikinya dalam menyelesaikan persoalan hidupnya sehari-hari. Di samping itu juga ingin meneliti pola pendidikan akidah di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah remaja pelajar Kalimantan Selatan yang berada pada multi situs di SMA Negeri 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Selanjutnya akan dilihat pula relasi antara pola pendidikan akidah dengan konstruksi teologis remaja pelajar Kalimantan Selatan.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa karya penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kamrani Buseri melakukan penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999. Hasilnya menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk menumbuhkembangkan potensi subyek didik ke arah

yang positif, meliputi: arah kognitif, psikomotor, dan afektif, terutama dibutuhkan penumbuhan dan pembentukan nilai religius. Nilai religius atau nilai *ilahiyyah-imaniah*, *ubudiyah* dan *muamalah*, adalah bagian terpenting dalam kerangka menjadikan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap serta tumbuhnya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Di kalangan remaja berkembang sikap *ambiguous*, satu sisi menjalankan perintah agama, sisi lain mereka juga melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Gejala-gejala tersebut menunjukkan kegagalan pendidikan nilai keagamaan itu sendiri. Remaja di Kalimantan Selatan sudah menunjukkan mempunyai nilai-nilai keagamaan, sejalan dengan pengaruh keluarga (sudah membawa nilai religius sejak masa anak-anak), lingkungan sosial dan pengaruh pendidikan, lingkungan dan tradisinya. Terdapat kesamaan nilai-nilai pokok, terdapat pula perbedaan persepsi di kalangan mereka. Nilai *ilâhiyah imâniyah* berkembang dari *teosentris subyektif* ke arah keimanan *obyektif rasional*, dari kecenderungan fatalis ke arah yang lebih maju. Nilai *ilâhiyah ubûdîyah* dan *mu'âmalah* berkembang dari *teologis normatif* ke *proporsional*, dari *formal* ke *substansial*. Semua itu sejalan dengan berkembangnya kognisi keagamaan dengan diterapkannya pendekatan rasional. Meskipun nilai termasuk nilai ilahiyah pada dasarnya bersifat *ajeg*, akan tetapi perubahan selalu bisa terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Kamrani Buseri ini menyebutkan bahwa remaja telah membawa nilai-nilai religius sejak masa anak-anaknya, Namun penelitian ini tidak terlalu jauh dan mendalam membahas persoalan akidah.

M. Basyir Syam dalam Jurnal Aqidah Ta Vol. II No.2 Thn.2016 yang berjudul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecendrungan Faham Teologi*" berkesimpulan bahwa jenis pendidikan turut mempengaruhi pandangan teologis seseorang. Jenis pendidikan umum lebih banyak menerapkan metode berpikir rasional dan empirik dibanding dengan jenis pendidikan diniyah, meskipun jenis lembaga pendidikan yang tersebut terakhir ini tidak terlepas dari pengaruh tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis berasumsi bahwa para alumni lembaga pendidikan umum lebih memungkinkan melakukan pendekatan rasional dalam memahami konsep-konsep keagamaan dibandingkan dengan alumni lembaga pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, dalam memahami persoalan-persoalan teologis kemungkinan besar mereka lebih cenderung kepada pola pemahaman teologi *Mu'tazilah* dibanding mereka yang berlatar belakang pendidikan keagamaan.

Kemungkinan lain bisa terjadi jika pelajaran agama yang diterapkan pada lembaga pendidikan umum lebih banyak berdasarkan pola pemahaman tradisional yang menekankan kehendak mutlak Tuhan. Sementara pada lembaga pendidikan diniyah sudah diperkenalkan pola pemahaman teologi *Mu'tazilah* yang bercorak rasional, sehingga para lulusan lembaga pendidikan umum berkembang sikap ambivalen yakni pada sisi penalaran ilmiahnya menunjukkan sikap rasional dan objektif, sementara pada keyakinan keagamaannya sangat tradisional dan cenderung menekankan kehendak mutlak Tuhan. Sebaliknya, para lulusan lembaga pendidikan diniyah dapat lebih bersemangat untuk mengembangkan pemikiran rasional, khususnya di bidang teologi Islam. Oleh karena itu, tidak

mengherankan jika terdapat banyak cendekiawan muslim yang berlatar belakang pendidikan diniyah menganut pola pemahaman teologi rasional dewasa ini.

Kevin Tonny Rey dalam *Epigraphe* : jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Vol.2, No.1 mengangkat sebuah tema : *Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja*. Dalam jurnal tersebut diungkapkan bahwa teologi merupakan usaha manusia untuk mengerti tentang Allah yang disembahnya, demikian pula oleh warga gereja. Teologi harus memiliki konstruksi yang menghasilkan pemahaman bagi warga gereja sesuai dengan keterbatasan mereka. Artikel tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna teologi bagi warga gereja agar tidak terjebak pada persoalan-persoalan teologi yang menghilangkan konsep Allah yang jelas. Metode yang digunakan adalah analisis filosofis mengenai makna teologi bagi warga gereja. Kesimpulannya, teologi harus dipandang dari beberapa aspek, yakni dalam hubungannya dengan sejarah, dialogis, dan relasi konteks, sehingga teologi mampu dipahami dalam konteks budaya yang terus berkembang.

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Imam Mustakhim dalam tesisnya yang berjudul “ *Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja SMA Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L.Berger (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Yogyakarta* menjelaskan tentang tujuan penelitiannya, yakni menganalisis internalisasi dan eksternalisasi pada konstruksi identitas keagamaan remaja SMA Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L.Berger, dan kesenjangan kenyataan yang terjadi pada identitas keagamaan remaja SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : 1) Internalisasi *Kredo* (keyakinan), remaja hanya melakukan penyesuaian

terhadap identitas orangtua. Pada *dromena* (ibadah), sosialisasi lebih banyak dipengaruhi oleh pergaulan sebaya (*peer grup*) dan *basyir wa nadhir* dalam agama. Pada *legoumena* (mengingat Allah), masalah remaja merupakan sosialisasi yang paling signifikan.<sup>2)</sup> Eksternalisasi pada *kredo* bersifat kuasi otomatis dan perkembangan kognitif remaja tidak mampu mengubah struktur dasar sosialisasi sebelumnya. 3) Agama bagi remaja tidak hanya sekedar ritual, melainkan landasan hidup. Bahkan perilaku remaja didasari oleh *eskatologi*. Keterasingan remaja terjadi apabila perilakunya tidak sesuai dengan kenyataan objektif maupun antara diri real dan diri ideal.<sup>31</sup>

Dari hasil penelitian dan artikel di atas, nampak bahwa persoalan teologi adalah permasalahan yang selalu menarik untuk diteliti, karena seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya era teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan manusia juga mengalami perubahan dalam konstruksi pemikirannya. Terlebih pada dunia remaja yang merupakan masa-masa rentan untuk mengalami perubahan yang sifatnya negatif. Perubahan negatif yang dimaksud mulai lunturnya ketaatan terhadap ajaran agama dan cenderung melanggar ketentuan dalam kehidupan beragama.

Burhanuddin Abdullah , *Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam al-Qurân*, disertasi PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, temuan dalam penelitian ini, adalah: 1) Sistem pendidikan keimanan kepada Allah dalam al-Qurân merupakan bagian terpenting dalam pendidikan Islam terdiri dari manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan pola operasional pendidikan keimanan; 2) Citra mukmin senjati sebagai tujuan

pendidikan keimanan kepada Allah adalah bagian fundamental tujuan pendidikan Islam. Ada tiga dimensi keimanan, yaitu mengetahui dan mempercayai Allah (kognisi), menyenangi atau mencintai Allah (Afeksi), dan melakukan atau mempraktikkan apa yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang Allah sebagai unsur pengabdian kepadaNya; 3) Materi pendidikan keimanan kepada Allah, meliputi: Allah sebagai *Khâlik*, Pencipta alam semesta; Allah sebagai *Rabb*, Pemelihara dan Pendidik, serta memberikan balasan di akhirat; Allah sebagai *Ilâh*, Dzat Yang Esa, punya sifat-sifat ketuhanan dan *Asmâ al-Husna*, dan satu-satunya Dzat Yang disembah; dan 4) Pola operasional pendidikan keimanan mencakup beberapa aspek: a) Pendekatan yaitu humanistik, religius, rasional kritis, dan fungsional; b) metode yang dikemukakan al-Quran dalam pendidikan keimanan, yaitu membaca ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*, kisah-kisah, janji dan ancaman, ibadah dan *dzikr*, pembiasaan dan disiplin dalam beramal, dan indoktrinasi; c) Proses pendidikan keimanan kepada Allah, dimulai dengan memperkenalkan Allah sebagai *Rabb*, kemudian Allah dan *Ilâh* pada tahap akhir; dan d) Evaluasi yang merupakan kegiatan penilaian terhadap tercapai tidaknya tujuan pendidikan keimanan; dalam al-Qurân dinyatakan bahwa Allah selalu memberikan cobaan kepada hambaNya, untuk menilai sejauhmana keimanan yang dimilikinya.

Mila Hasanah, *Model Pembelajaran Akidah dalam Perspektif al- Qurân*, disertasi prodi Pendidikan Agama Islam PPs. IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2016, temuan dalam penelitian ini bahwa: Konsep model pembelajaran akidah menurut perspektif al-Qurân adalah konsep desain atau deskripsi singkat proses

pembelajaran akidah yang memiliki enam karakteristik: (1) tujuan pembelajaran akidah, (2) prinsip reaksi pembelajaran akidah, (3) sintakmatis pembelajaran akidah, (4) sistem pendukung pembelajaran akidah meliputi media dan materi pembelajaran, (5) sistem sosial pembelajaran akidah yaitu lingkungan alamiah (alam), lingkungan kultural berupa keluarga dan masyarakat serta lingkungan religius, dan (6) penilaian pembelajaran akidah meliputi penilaian hasil belajar dan penilaian proses pembelajaran akidah dengan teknik *qadrûn, sya''nun, hisab, su''al, ibtala* dan *fitnah* serta *al-Nazr*.

Adapun jenis-jenis model pembelajaran akidah yang dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qurân: (1) model pembelajaran *qudwah*, (2) model pembelajaran *uswah*, (3) model pembelajaran *amtsâl*, (4) model pembelajaran *isyârah*, (5) model pembelajaran *ta''lîm*, (6) model pembelajaran *tadrîs*, (7) model pembelajaran *tahfîdz*, (8) model pembelajaran *taksyîf*, (9) model pembelajaran *ta''rif*, (10) model pembelajaran *tarsyîd*, (11) model pembelajaran *''athiyah*, (12) model pembelajaran *tadzkr*, (13) model pembelajaran *mau''idzah*, dan (14) Model pembelajaran *salaf*. Berbagai jenis model pembelajaran akidah tersebut memiliki karakteristik atau ciri khas sendiri.

Shodiq, *Pengukuran Keimanan (Perspektif Psikologi)* Disertasi, IAIN Walisongo Semarang, 2014. Hasil dari penelitian Shodiq ini adalah sebagai berikut: 1) Shodiq menemukan dua dimensi yang membentuk konstruk keimanan dalam padangan Teologi Islam, yakni, *tashdiq al-qalb* (keyakinan hati) dan *'amal al-qalb* (ibadah hati). 2) konstruk keimanan ini menjadi sebuah instrumen pengukuran keimanan dengan model *inventori model summated rating scale* yang

berisi 113 butir pernyataan. 3) Validitas instrument alat ukur ini mencapai derajat yang signifikan dan hasil uji kesesuaian model yang juga menunjukkan signifikan. Ringkasnya, hasil uji terhadap alat ukur ini menunjukkan bahwa alat ukur keimanan ini memiliki model *fit* atau cocok dengan data.

M .Noor Fuady, *Pendidikan Aqidah Menurut Hadits* ,Disertasi PPs UIN Antasari Banjarmasin, 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *tarbiyah* dan *ta'dib* tidak banyak disinggung dalam hadits terkait pendidikan aqidah karena hadits lebih banyak menggunakan kata *ta'lim* dan derivasinya. Hadits-hadits yang digunakan terutama pada komponen pendidikan (pendidik, peserta, lingkungan pendidikan, evaluasi dan metode) tidak secara spesifik yang membahas tentang pendidikan aqidah, tapi lebih bersifat umum, seperti fiqh, ibadah, akhlak, dan lain-lain. Namun secara spesifik hadits-hadits yang ditemukan terkait dengan pendidikan aqidah lebih banyak membahas tentang materi pendidikan aqidah. Materi-materi pada pendidikan aqidah, meliputi iman kepada Allah Swt yang terdapat pula di dalamnya mengucapkan syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji. iman kepada malaikat-malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada para rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar Allah serta ihsan.

Terakhir , Abdul Muthalib, "*Pemahaman Teologi Asy'ariyah di Kalimantan Selatan dan Tengah* , Disertasi PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1991. Penelitian ini menyimpulkan antara lain 1) dalam pemahaman aqidah , masyarakat muslimin di Kalimantan Selatan dan Tengah, memang benar seperti pengakuan mereka,



berpaham Ahlus Sunnah wal jama'ah, sependapat dengan teologi Asy'ariah. Sungguhpun demikian pada generasi mudanya terlihat adanya kecenderungan ke arah pemahaman teologi rasional, dengan menghargai kemampuan akal manusia melebihi pendapat umumnya teologi Asy'ariah 2) Pemahaman teologi Asy'ariah di kalangan masyarakat muslimin ini berlangsung melalui proses sosialisasi yang terus menerus, terutama terjadinya karena warga yang lebih tahu merasa terpanggil untuk menyampaikan pada yang belum mengetahui atau kurang mengerti.baik dengan diminta atau tidak. Mereka yang lebih tahu akan merasa lega bilamana telah melaksanakannya , dengan harapan akan mendapat pahala dari Tuhan.

Beberapa penelitian terdahulu di atas cukup memberikan referensi kepada penulis untuk meneliti lebih jauh lagi terhadap persoalan teologis remaja dan pola pendidikan akidah. Namun perlu dipahami bahwa di antara penelitian itu ada yang sudah tidak sesuai lagi dengan konteks kekinian remaja, ada pembahasan penelitian yang masih bearada di tataran teoritis/ studi literatur yang belum mendalam dan menyentuh ke arah praksis di lapangan, serta ada penelitian yang hanya berbasis pendekatan kuantitatif, sehingga persoalan teologis remaja tidak dibahas sampai ke akar permasalahannya. Penelitian yang akan dilakukan penulis ini nantinya akan melihat secara detail bagaimana konstruksi teologis remaja milineal yang notabenenya mereka adalah generasi z yang sangat berbeda karakteristiknya dengan remaja generasi sebelumnya. Selanjutnya penelitian ini juga akan berusaha menemukan pola pendidikan yang efektif dan cocok untuk perkembangan pendidikan di era revolusi industry 4.0.

## **G. Sistematika Penulisan**

Disertasi ini memuat uraian yang terdiri atas enam bab. Adapun sistematika masing-masing bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori, membahas antara lain konsepsi teologi, teologi Islam, pendidikan akidah, remaja dan permasalahannya, remaja dan masyarakat Banjar.

Bab ketiga berisi metode penelitian, disajikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi gambaran umum lokasi penelitian, membahas profil lokasi penelitian pada multi situs di SMA Negeri 2 Martapura, MAN 2 Banjarmasin, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang berisi paparan mengenai kondisi sosial pendidikan di beberapa situs tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan paparan data dan pembahasan mengenai konstruksi teologis dan pola pendidikan akidah remaja pelajar Kalimantan Selatan yang berada di SMAN 2 Martapura, Banjarmasin, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Bab kelima berisi paparan tentang proposisi dan analisis lanjutan. Bab keenam penutup berisi simpulan dan saran.

